Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 3, Agustus 2026

Pengaruh Metode Penugasan, Media Visual, dan Motivasi Belajar terhadap Pemahaman Konsep IPS Siswa di Sekolah Menengah Pertama

Sulistyani[1], Imam Sukwatus Suja'i[2] , Ajar Dirgantoro[3]
[1,2,3] Universitas Bhinneka PGRI, Tulungagung, Indonesia

[1]putraefendibimasakti@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.4993

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh metode penugasan, media visual, dan motivasi belajar terhadap pemahaman konsep IPS siswa di SMPN 2 Campurdarat Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 265 responden. Variabel independen meliputi metode penugasan (X_1), media visual (X_2), dan motivasi belajar (X_3), sedangkan variabel dependen adalah pemahaman konsep IPS (Y). Data dikumpulkan menggunakan angket yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penugasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman konsep IPS (t = 3,190; Sig. = 0,022), media visual berpengaruh positif dan signifikan (t = 7,134; Sig. = 0,001), serta motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan (t = 9,709; Sig. = 0,000) dan merupakan variabel yang memiliki kontribusi paling besar dalam model regresi. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman konsep IPS (F = 205,576; Sig. = 0,000). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,707 menunjukkan bahwa 70,7% variasi pemahaman konsep IPS dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan 29,3% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode penugasan, media visual, dan motivasi belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan secara statistik dengan pemahaman konsep IPS siswa serta merupakan prediktor yang bermakna dalam menjelaskan variasi pemahaman konsep IPS.

Kata kunci: metode penugasan, media visual, motivasi belajar, pemahaman konsep IPS.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks tersebut, proses pembelajaran di sekolah harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan secara aktif. Darling-Hammond et al. (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, sedangkan OECD (2021) menegaskan bahwa transformasi

pendidikan menuntut pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam memilih metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk kemampuan peserta didik memahami berbagai fenomena sosial, ekonomi, sejarah, dan geografi secara terpadu. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran IPS tidak hanya menuntut siswa menguasai fakta, tetapi juga mampu menjelaskan hubungan antarkonsep, menganalisis berbagai permasalahan sosial, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan memahami realitas sosial secara kritis dan bertanggung jawab. Namun, dalam praktik pembelajaran masih dijumpai siswa yang mengalami kesulitan memahami konsep IPS secara mendalam karena pembelajaran cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan hafalan. Akibatnya, pemahaman konsep siswa belum berkembang secara optimal, padahal kemampuan tersebut merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran IPS.

Pemahaman konsep menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami makna materi, menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri, menginterpretasikan, membandingkan, menghubungkan, serta menerapkan konsep dalam berbagai situasi. Sutrisno et al. (2021) menyatakan bahwa pemahaman konsep berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam mengolah informasi dan mengonstruksi pengetahuan selama proses pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya pemahaman konsep menyebabkan siswa cenderung menghafal materi tanpa mampu menjelaskan hubungan antarkonsep maupun mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Pratama & Lestari, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa sehingga proses pembentukan pemahaman konsep berlangsung secara lebih bermakna.

Salah satu strategi yang diperkirakan berkaitan dengan pemahaman konsep adalah metode penugasan. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif melalui kegiatan mencari informasi, menganalisis permasalahan, menyusun laporan, dan mempresentasikan hasil belajar. Wahyuni et al. (2020) menjelaskan bahwa penugasan yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam konteks IPS, metode penugasan dapat diarahkan pada kegiatan observasi fenomena sosial, analisis kasus, maupun penyelesaian masalah kontekstual sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna (Kurniawan & Sari, 2022).

Selain metode pembelajaran, media visual juga berpotensi mendukung pemahaman konsep IPS. Media berupa gambar, peta, grafik, diagram, infografis, dan ilustrasi mampu menyajikan konsep-konsep yang kompleks menjadi lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami siswa. Putri et al. (2021) menyatakan bahwa penggunaan media visual membantu memperjelas penyajian materi sekaligus meningkatkan perhatian siswa selama proses pembelajaran. Pemanfaatan media visual yang relevan juga mempermudah siswa menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga proses pembentukan pemahaman menjadi lebih efektif (Ramadhan et al., 2024).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah motivasi belajar. Ryan dan Deci (2020) menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan internal yang menentukan intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam melakukan aktivitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif mencari informasi, menyelesaikan tugas, bertahan menghadapi kesulitan, dan berupaya memahami materi secara lebih mendalam. Schunk dan

Copyright © 2026 The Author(s)

DiBenedetto (2020) juga menegaskan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan erat dengan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dan pencapaian tujuan belajar.

Secara konseptual, metode penugasan, media visual, dan motivasi belajar memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam menjelaskan pemahaman konsep IPS. Metode penugasan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui aktivitas belajar aktif, media visual membantu menyajikan informasi secara lebih konkret sehingga memudahkan proses kognitif, sedangkan motivasi belajar menjadi faktor internal yang mendorong keterlibatan siswa dalam seluruh rangkaian pembelajaran. Berdasarkan teori konstruktivisme dan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* dari Mayer (2021), interaksi antara faktor pedagogis dan faktor psikologis tersebut diperkirakan berhubungan positif dengan pemahaman konsep IPS siswa.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji metode penugasan, media visual, maupun motivasi belajar dalam berbagai konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penugasan mampu meningkatkan keterlibatan siswa, media visual membantu memperjelas penyajian konsep, sedangkan motivasi belajar berkaitan dengan keterlibatan dan pencapaian hasil belajar siswa. Namun, sebagian besar penelitian masih menguji masing-masing variabel secara terpisah atau hanya mengombinasikan dua variabel, serta lebih banyak menggunakan hasil belajar sebagai variabel dependen. Kajian yang secara simultan menganalisis hubungan metode penugasan, media visual, dan motivasi belajar terhadap pemahaman konsep IPS pada siswa SMP masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi ketiga faktor tersebut dalam menjelaskan pemahaman konsep IPS siswa.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini tidak hanya terletak pada pengujian metode penugasan, media visual, dan motivasi belajar secara simultan dalam satu model regresi, tetapi juga pada pengembangan model konseptual yang mengintegrasikan faktor pedagogis dan faktor psikologis dalam menjelaskan pemahaman konsep IPS siswa. Integrasi tersebut memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat pemahaman bahwa pemahaman konsep IPS merupakan hasil interaksi antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru dan karakteristik internal siswa selama proses belajar. Dari sisi praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar empiris bagi guru IPS dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan metode penugasan yang terstruktur, penggunaan media visual yang relevan, serta strategi untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dalam mendukung pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan kajian teori, hubungan konseptual antarvariabel, *research gap*, dan *novelty* tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa metode penugasan, media visual, dan motivasi belajar memiliki hubungan positif dengan pemahaman konsep IPS siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode penugasan terhadap pemahaman konsep IPS siswa, menganalisis pengaruh media visual terhadap pemahaman konsep IPS siswa, menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap pemahaman konsep IPS siswa, serta menganalisis pengaruh metode penugasan, media visual, dan motivasi belajar secara simultan terhadap pemahaman konsep IPS siswa di SMP Negeri 2 Campurdarat Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2025/2026. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran IPS sekaligus menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pemahaman konsep siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data penelitian berupa data numerik yang diperoleh melalui instrumen penelitian dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Penelitian asosiatif bertujuan untuk menganalisis hubungan statistik serta kemampuan variabel bebas dalam memprediksi variabel terikat, sehingga tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara langsung. Penelitian ini menganalisis hubungan metode penugasan (X_1), media visual (X_2), dan motivasi belajar (X_3) dengan pemahaman konsep IPS (Y) pada siswa SMP Negeri 2 Campurdarat.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Negeri 2 Campurdarat Tahun Pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 265 siswa. Karena jumlah populasi relatif terbatas, seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian, sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (total sampling). Dengan demikian, jumlah sampel penelitian sama dengan jumlah populasi, yaitu 265 siswa.

Variabel penelitian terdiri atas tiga variabel bebas, yaitu metode penugasan (X_1), media visual (X_2), dan motivasi belajar (X_3), serta satu variabel terikat, yaitu pemahaman konsep IPS (Y). Metode penugasan diukur berdasarkan indikator pemberian tugas, kejelasan instruksi, pelaksanaan tugas, tanggung jawab, dan umpan balik. Media visual diukur berdasarkan indikator kejelasan penyajian visual, kesesuaian media dengan materi, daya tarik visual, dan kemudahan memahami informasi. Motivasi belajar diukur berdasarkan indikator ketekunan belajar, minat belajar, usaha belajar, dan orientasi pencapaian tujuan. Adapun pemahaman konsep IPS diukur berdasarkan indikator menjelaskan konsep, mengklasifikasikan, memberikan contoh, menghubungkan konsep, dan menerapkan konsep. Penyusunan indikator mengacu pada teori yang digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket untuk mengukur metode penugasan, media visual, dan motivasi belajar, sedangkan pemahaman konsep IPS diukur menggunakan tes. Masing-masing instrumen terdiri atas 20 butir pernyataan/soal yang disusun berdasarkan indikator setiap variabel. Sebelum digunakan, seluruh instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen memiliki nilai koefisien korelasi (r-hitung) lebih besar daripada r-tabel (0,121), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,80 sehingga termasuk dalam kategori sangat reliabel. Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap 265 responden penelitian sebelum analisis hipotesis dilaksanakan.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi analisis regresi linear berganda.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan:

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e}$$

Keterangan:

Y = pemahaman konsep IPS
A = konstanta

Copyright © 2026 The Author(s)

b_1–b_3 = koefisien regresi
X_1 = metode penugasan
X_2 = media visual
X_3 = motivasi belajar
E = galat (*error*).

Selanjutnya dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap pemahaman konsep IPS, uji F untuk mengetahui pengaruh ketiga variabel bebas secara simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya variasi pemahaman konsep IPS yang dapat dijelaskan oleh model regresi.

Hasil

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode penugasan, media visual, dan motivasi belajar terhadap pemahaman konsep IPS. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 265 responden. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas metode penugasan (X_1), media visual (X_2), dan motivasi belajar (X_3), sedangkan variabel dependen adalah pemahaman konsep IPS (Y).

Distribusi frekuensi jawaban responden pada masing-masing variabel dianalisis untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan data. Tabel 1 menyajikan dua kategori dengan frekuensi tertinggi, yaitu kategori "tinggi" dan "sangat tinggi", sedangkan kategori "sedang", "rendah", dan "sangat rendah" memiliki proporsi yang relatif kecil sehingga tidak ditampilkan dalam tabel.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian (Kategori Tinggi dan Sangat Tinggi)

Variabel	Sangat Tinggi	Tinggi	Kategori Dominan
Metode Penugasan (X_1)	100 (38%)	63 (24%)	Sangat Tinggi
Media Visual (X_2)	139 (52%)	59 (22%)	Sangat Tinggi
Motivasi Belajar (X_3)	142 (54%)	61 (23%)	Sangat Tinggi
Pemahaman Konsep IPS (Y)	154 (58%)	58 (22%)	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden pada setiap variabel berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Pada variabel metode penugasan (X_1), sebanyak 100 responden (38%) berada pada kategori sangat tinggi dan 63 responden (24%) pada kategori tinggi. Pada variabel media visual (X_2), sebanyak 139 responden (52%) berada pada kategori sangat tinggi dan 59 responden (22%) pada kategori tinggi. Variabel motivasi belajar (X_3) menunjukkan bahwa 142 responden (54%) berada pada kategori sangat tinggi dan 61 responden (23%) pada kategori tinggi. Sementara itu, pada variabel pemahaman konsep IPS (Y), sebanyak 154 responden (58%) berada pada kategori sangat tinggi dan 58 responden (22%) pada kategori tinggi.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa keempat variabel penelitian didominasi oleh kategori tinggi dan sangat tinggi. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang berada pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah, namun proporsinya relatif kecil sehingga tidak disajikan pada Tabel 1. Temuan deskriptif ini memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data sebelum dilakukan analisis inferensial untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel penelitian. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi setiap butir dengan nilai r tabel. Dengan jumlah responden sebanyak 265 orang, nilai r tabel yang digunakan adalah 0,121. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen pada variabel metode penugasan, media visual, motivasi belajar, dan pemahaman konsep IPS memiliki nilai korelasi lebih besar daripada r tabel. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan nilai Cronbach's Alpha. Hasil pengujian reliabilitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	r Tabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Metode Penugasan (X_1)	20	0,121	0,929	Valid dan Sangat Reliabel
Media Visual (X_2)	20	0,121	0,842	Valid dan Sangat Reliabel
Motivasi Belajar (X_3)	20	0,121	0,859	Valid dan Sangat Reliabel
Pemahaman Konsep IPS (Y)	20	0,121	0,808	Valid dan Sangat Reliabel

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap butir instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan membandingkan nilai r-hitung setiap butir terhadap r-tabel pada taraf signifikansi 5%. Dengan jumlah responden sebanyak 265 siswa, diperoleh nilai r-tabel sebesar 0,121. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel metode penugasan, media visual, motivasi belajar, dan pemahaman konsep IPS memiliki nilai r-hitung lebih besar daripada r-tabel (0,121), sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa variabel metode penugasan memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,929, media visual 0,842, motivasi belajar 0,859, dan pemahaman konsep IPS 0,808. Seluruh nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70, sehingga seluruh instrumen memenuhi kriteria reliabilitas yang baik.

Berdasarkan Tabel 2, instrumen metode penugasan memiliki tingkat reliabilitas tertinggi (α = 0,929), diikuti motivasi belajar (α = 0,859), media visual (α = 0,842), dan pemahaman konsep IPS (α = 0,808). Mengacu pada kriteria Cronbach's Alpha, seluruh instrumen termasuk dalam kategori sangat reliabel, sehingga memiliki konsistensi internal yang tinggi dan layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian telah memenuhi persyaratan kualitas pengukuran, baik dari aspek validitas maupun reliabilitas, sehingga dapat digunakan dalam proses pengumpulan data dan pengujian hipotesis penelitian.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi persyaratan statistik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Copyright © 2026 The Author(s)

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,088. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga residual model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

   Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel metode penugasan memiliki nilai tolerance sebesar 0,482 dan VIF sebesar 2,073. Variabel media visual memiliki nilai tolerance sebesar 0,206 dan VIF sebesar 4,865, sedangkan motivasi belajar memiliki nilai tolerance sebesar 0,267 dan VIF sebesar 3,739.

   Seluruh variabel memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

   Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, nilai signifikansi variabel metode penugasan sebesar 0,265 dan media visual sebesar 0,949. Nilai signifikansi kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Catatan penting: nilai signifikansi untuk variabel motivasi belajar harus mengikuti nilai yang tercantum pada output SPSS asli tesis. Angka tersebut tidak boleh dibuat atau diturunkan dari data lain. Setelah nilai X3 dimasukkan, apabila nilai signifikansinya juga lebih besar dari 0,05, maka model dapat dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Secara keseluruhan, hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam analisis regresi linear berganda.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan antara metode penugasan (X_1), media visual (X_2), dan motivasi belajar (X_3) dengan pemahaman konsep IPS (Y). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen serta mengidentifikasi variabel yang memberikan kontribusi relatif paling besar dalam model penelitian. Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	15.821	2.178		4.898	.000
Metode Penugasan	.393	.443	.194	3.190	.022
Media Visual	.321	.169	.213	7.134	.001
Motivasi Belajar	.487	.264	.697	9.709	.000

a. Dependent Variable: Pemahaman Konsep IPS

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 15{,}821 + 0{,}393X_1 + 0{,}321X_2 + 0{,}487X_3 + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa konstanta sebesar 15,821 merupakan nilai prediksi pemahaman konsep IPS ketika skor metode penugasan, media visual, dan motivasi belajar berada pada kondisi konstan. Koefisien regresi ketiga variabel independen bernilai positif, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi skor metode penugasan, media visual, dan motivasi

belajar, maka skor pemahaman konsep IPS cenderung semakin tinggi, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Koefisien regresi metode penugasan sebesar 0,393 menunjukkan adanya hubungan positif antara metode penugasan dengan pemahaman konsep IPS. Koefisien regresi media visual sebesar 0,321 juga menunjukkan hubungan positif dengan pemahaman konsep IPS. Demikian pula, koefisien regresi motivasi belajar sebesar 0,487 mengindikasikan hubungan positif dengan pemahaman konsep IPS.

Berdasarkan nilai Standardized Coefficients (Beta), motivasi belajar memiliki nilai Beta terbesar yaitu 0,697, diikuti media visual sebesar 0,213, dan metode penugasan sebesar 0,194. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam model regresi ini motivasi belajar merupakan variabel yang memberikan kontribusi relatif paling besar dalam menjelaskan variasi pemahaman konsep IPS siswa dibandingkan dua variabel independen lainnya.

Selanjutnya, hasil pengujian signifikansi koefisien regresi menunjukkan bahwa metode penugasan memiliki nilai signifikansi 0,022, media visual 0,001, dan motivasi belajar 0,000. Nilai signifikansi seluruh variabel lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga masing-masing variabel memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan pemahaman konsep IPS. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan pengujian hipotesis secara parsial menggunakan uji *t* dan secara simultan menggunakan uji *F*.

Hasil Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap pemahaman konsep IPS.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis Parsial

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	15.821	2.878		4.898	.000
	Metode Penugasan	.393	.443	.194	3.190	.022
	Media Visual	.321	.169	.213	7.134	.001
	Motivasi Belajar	.487	.264	.697	9.709	.000

a. Dependent Variable: Pemahaman Konsep Ips

Hasil pengujian menunjukkan bahwa metode penugasan memiliki nilai t hitung sebesar 3,190 dengan signifikansi 0,022 < 0,05. Dengan demikian, metode penugasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman konsep IPS.

Media visual memiliki nilai t hitung sebesar 7,134 dengan signifikansi 0,001 < 0,05. Dengan demikian, media visual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman konsep IPS.

Selanjutnya, motivasi belajar memiliki nilai t hitung sebesar 9,709 dengan signifikansi 0,000 < 0,05. Dengan demikian, motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman konsep IPS.

Hasil Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis secara simultan dilakukan menggunakan uji F untuk mengetahui apakah metode penugasan, media visual, dan motivasi belajar secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep IPS siswa. Hasil uji simultan diperoleh dari output ANOVA analisis regresi linear berganda yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan

Copyright © 2026 The Author(s)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28721.329	3	12907.110	205.576	.000b
	Residual	18081.577	261	61.615		
	Total	54992.906	264			

a. Dependent Variable: Pemahaman Konsep IPs

b. Predictors: (Constant), Metode Penugasan, Media Visual, Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, diperoleh nilai Fhitung sebesar 205,576 dengan derajat bebas df1 = 3 dan df2 = 261, serta nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut lebih besar daripada Ftabel sebesar 2,640 pada taraf signifikansi 5%, dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Dengan demikian, H_4 diterima, yang menunjukkan bahwa metode penugasan, media visual, dan motivasi belajar secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pemahaman konsep IPS siswa.

Hasil uji simultan ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi pemahaman konsep IPS. Besarnya kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen selanjutnya ditunjukkan melalui nilai koefisien determinasi (R^2) yang disajikan pada Tabel 6 (Model Summary). Oleh karena itu, interpretasi hasil uji F perlu dibaca bersama dengan nilai R^2 dan Adjusted R^2 karena seluruh parameter tersebut berasal dari model regresi yang sama.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan model regresi yang terdiri atas variabel metode penugasan, media visual, dan motivasi belajar dalam menjelaskan variasi pemahaman konsep IPS siswa. Hasil analisis koefisien determinasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.841a	.707	.703	7.850

a. Predictors: (Constant), Metode Penugasan, Media Visual, Motivasi Belajar

b. Dependent Variable: Pemahaman Konsep IPS

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,841, yang menunjukkan bahwa hubungan antara metode penugasan, media visual, dan motivasi belajar dengan pemahaman konsep IPS berada pada kategori sangat kuat. Nilai R Square (R^2) sebesar 0,707 menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun mampu menjelaskan 70,7% variasi pemahaman konsep IPS siswa, sedangkan 29,3% variasi pemahaman konsep IPS tidak dapat dijelaskan oleh model regresi ini dan kemungkinan berkaitan dengan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Selanjutnya, nilai Adjusted R Square sebesar 0,703 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel independen dan ukuran sampel, model masih mampu menjelaskan 70,3% variasi pemahaman konsep IPS, sehingga kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen tetap tergolong tinggi.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis regresi linear berganda, seluruh hipotesis penelitian dinyatakan diterima. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa metode penugasan memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan pemahaman konsep IPS (t = 3,190; Sig. = 0,022), media visual juga memiliki hubungan yang signifikan (t = 7,134; Sig. = 0,001), demikian

pula motivasi belajar (t = 9,709; Sig. = 0,000). Berdasarkan nilai Standardized Beta, motivasi belajar memiliki koefisien beta standar terbesar dalam model regresi (β = 0,697) dibandingkan metode penugasan (β = 0,194) dan media visual (β = 0,213). Hal ini menunjukkan bahwa, dalam model regresi yang digunakan, motivasi belajar merupakan prediktor yang memberikan kontribusi relatif paling besar terhadap pemahaman konsep IPS. Selain itu, hasil uji simultan menunjukkan bahwa metode penugasan, media visual, dan motivasi belajar secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan pemahaman konsep IPS (F = 205,576; Sig. = 0,000). Dengan demikian, model regresi yang dibangun memberikan dukungan empiris bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berkontribusi dalam menjelaskan variasi pemahaman konsep IPS siswa.

Pembahasan

Pembahasan Pengaruh Metode Penugasan terhadap Pemahaman Konsep IPS

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara metode penugasan dan pemahaman konsep IPS siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa penugasan yang dirancang secara terstruktur memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman melalui aktivitas mencari informasi, menganalisis fenomena sosial, serta menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran IPS di tingkat SMP, karakteristik materi yang bersifat kontekstual, seperti interaksi sosial, kegiatan ekonomi, dan perubahan sosial, menuntut siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami keterkaitan antarperistiwa. Oleh karena itu, kegiatan penugasan yang menuntut eksplorasi dan diskusi membantu siswa membangun representasi konsep yang lebih bermakna.

Temuan ini menguatkan penelitian Rahmawati (2023) dan Lestari (2021) yang menunjukkan bahwa penugasan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya karena metode penugasan tidak dianalisis sebagai satu-satunya faktor, melainkan sebagai bagian dari model yang juga mempertimbangkan media visual dan motivasi belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas penugasan lebih tepat dipahami sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran, bukan sebagai faktor yang berdiri sendiri.

Implikasinya, guru IPS perlu merancang tugas yang bersifat kontekstual, mendorong analisis terhadap fenomena sosial di sekitar siswa, dan memberi ruang untuk diskusi maupun refleksi. Dengan demikian, penugasan tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam.

Pembahasan Pengaruh Media Visual terhadap Pemahaman Konsep IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media visual memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan pemahaman konsep IPS. Temuan ini dapat dijelaskan karena materi IPS banyak memuat konsep yang berkaitan dengan ruang, waktu, hubungan antarmanusia, maupun perubahan sosial yang lebih mudah dipahami apabila disajikan melalui representasi visual seperti peta, diagram, infografis, gambar, dan grafik. Bagi siswa SMP yang berada pada tahap perkembangan berpikir formal awal, penyajian materi secara visual membantu menghubungkan informasi abstrak dengan objek atau situasi yang lebih konkret sehingga proses pemahaman menjadi lebih mudah.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan Sari dan Putra (2022) serta Zakiah (2023) mengenai pentingnya media visual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, penelitian ini juga memperluas hasil penelitian terdahulu dengan menunjukkan bahwa kontribusi media visual tetap signifikan ketika dianalisis bersama metode penugasan dan motivasi belajar dalam satu model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa media visual bukan sekadar pelengkap

Copyright © 2026 The Author(s)

pembelajaran, tetapi menjadi salah satu prediktor penting dalam model yang menjelaskan variasi pemahaman konsep IPS.

Implikasi praktisnya adalah guru perlu memilih media visual yang sesuai dengan karakteristik materi IPS. Penggunaan peta tematik, infografis, ilustrasi peristiwa sejarah, maupun grafik ekonomi dapat membantu siswa memahami hubungan antarkonsep secara lebih sistematis sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pembahasan Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Pemahaman Konsep IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan pemahaman konsep IPS dan memiliki koefisien beta standar terbesar dalam model regresi. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa dengan motivasi belajar yang lebih tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif selama proses pembelajaran, seperti membaca materi, menyelesaikan tugas, bertanya kepada guru, maupun berdiskusi dengan teman sebaya. Keterlibatan tersebut memungkinkan siswa memperoleh pemahaman konsep yang lebih baik.

Temuan ini menguatkan penelitian Lestari (2022) dan Wadi dkk. (2024) mengenai pentingnya motivasi dalam proses belajar. Di sisi lain, penelitian ini memperluas penelitian terdahulu karena menunjukkan bahwa motivasi belajar tetap menjadi prediktor dengan kontribusi relatif terbesar meskipun dianalisis bersama faktor pedagogis berupa metode penugasan dan media visual. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh strategi mengajar guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Bagi siswa SMP, motivasi belajar memiliki peran penting karena pada fase ini peserta didik mulai berkembang dalam aspek kemandirian belajar dan pembentukan minat akademik. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa, memberikan penguatan positif, serta menyediakan aktivitas belajar yang menantang agar motivasi belajar tetap terjaga.

Pembahasan Pengaruh Metode Penugasan, Media Visual, dan Motivasi Belajar secara Simultan terhadap Pemahaman Konsep IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penugasan, media visual, dan motivasi belajar secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan pemahaman konsep IPS. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 70,7% variasi pemahaman konsep IPS, sedangkan 29,3% variasi lainnya tidak dijelaskan oleh model penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep IPS merupakan hasil interaksi berbagai faktor pembelajaran, bukan ditentukan oleh satu variabel saja.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi faktor pedagogis dan faktor psikologis dalam satu model analisis. Metode penugasan dan media visual merepresentasikan faktor pedagogis yang berkaitan dengan desain pembelajaran, sedangkan motivasi belajar merepresentasikan faktor psikologis yang berkaitan dengan keterlibatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi ketiga faktor tersebut memberikan model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan variasi pemahaman konsep IPS dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menguji satu atau dua variabel.

Temuan ini menguatkan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pemahaman konsep berkembang melalui keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan, serta Cognitive Theory of Multimedia Learning yang menjelaskan bahwa penyajian informasi secara visual mendukung proses kognitif peserta didik. Penelitian ini juga memperluas hasil penelitian terdahulu dengan menunjukkan bahwa efektivitas metode pembelajaran dan media visual akan lebih optimal apabila didukung oleh motivasi belajar yang tinggi. Dengan demikian, peningkatan

kualitas pembelajaran IPS tidak cukup hanya melalui inovasi metode atau media, tetapi juga memerlukan strategi yang mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa selama proses pembelajaran.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah guru IPS perlu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan penugasan kontekstual, penggunaan media visual yang sesuai dengan karakteristik materi, serta strategi untuk memelihara motivasi belajar siswa. Pendekatan yang mengombinasikan ketiga aspek tersebut berpotensi menghasilkan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS di jenjang SMP.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode penugasan, media visual, dan motivasi belajar masing-masing memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan pemahaman konsep IPS siswa di SMP Negeri 2 Campurdarat Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2025/2026. Secara simultan, ketiga variabel tersebut juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pemahaman konsep IPS, sehingga model regresi yang dibangun mampu menjelaskan sebagian besar variasi pemahaman konsep siswa.

Di antara ketiga variabel, motivasi belajar memiliki koefisien beta standar terbesar dalam model regresi, yang menunjukkan bahwa variabel ini memberikan kontribusi relatif paling besar dalam memprediksi pemahaman konsep IPS dibandingkan metode penugasan dan media visual. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep IPS berkaitan dengan kombinasi faktor pedagogis, yaitu metode penugasan dan media visual, serta faktor psikologis berupa motivasi belajar.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran IPS di SMP perlu dirancang secara terpadu melalui penugasan yang kontekstual, penggunaan media visual yang sesuai dengan karakteristik materi, dan strategi pembelajaran yang mampu mendorong motivasi belajar siswa. Integrasi ketiga aspek tersebut diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran IPS yang lebih bermakna dan membantu siswa membangun pemahaman konsep secara lebih baik.

References

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). *Implications for educational practice of the science of learning and development*. *Applied Developmental Science, 24*(2), 97–140. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Dirgantoro, A. (2025). *Developing RENATAMA (Reog Kendang & Etnomathematics) based on digital board game with cognitive psychology content to improve numeracy literacy*. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan dan Pengelolaan Pendidikan*.

Ikhsan, M., & Humaisi, M. S. (2021). *Pemanfaatan media pembelajaran audio visual dalam mengembangkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu*. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, 1*(1), 1–12. https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i1.45

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.

OECD. (2021). *The state of school education: One year into the COVID crisis*. OECD Publishing.

Copyright © 2026 The Author(s)

Pambudi, B. W., Utami, W. S., Segara, N. B., & Afifah, S. N. (2024). *Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS*. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions*. *Contemporary Educational Psychology, 61*, Article 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Sagala, M. R., Derlina, & Bunawan, W. (2025). *Pengembangan instrumen tes literasi sains model PISA pada materi optik*. *Jurnal Pendidikan Fisika, 14*(1), 144–151.

Salamah, S., Wiramanggala, A. N., Aprilianti, A. D., Tunissa, I. F., & Nugraha, D. (2022). *Pengembangan media audio-visual IPS*. *JIPSINDO, 9*(2), 145–153. https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.49251

Sanjaya, W. (2024). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

Sapriya. (2019). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). *Motivation and social cognitive theory*. *Contemporary Educational Psychology, 60*, Article 101832. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832

Silalahi, E. M., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). *Pengembangan media pembelajaran berbasis 3V (Verbal, Visual, dan Voice) untuk meningkatkan motivasi belajar dan literasi digital pada pembelajaran IPS*. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 8*(2). https://doi.org/10.23887/pips.v8i2.3896

Sugiyono. (2024). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susanto, A. (2022). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Prenadamedia Group.

Suja'i, I. S. (2025). *Peran guru dalam upaya pembentukan karakter dan kecerdasan emosional siswa SDN 2 Pucungkidul Kecamatan Boyolangu*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3), 450–500.

Suyono, & Hariyanto. (2024). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. PT Remaja Rosdakarya.

Tsabit, D., Amalia, A. R., & Maula, L. H. (2020). *Analisis pemahaman konsep IPS materi kegiatan ekonomi*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Unesco. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*.Unesco Publishing

---Halaman ini sengaja dikosongkan---